



Meningkatkan Peran Posyandu Tulip dalam Implementasi Pemberian Makanan Tambahan *Homemade* di Kelurahan Kolpajung, Kabupaten Pamekasan

Nur Fathin Luaylik¹, Rina Nur Azizah², Erina Saputri³, Ach. Resa Fachrizi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Madura, Email: nur.fathin.luaylik@unira.ac.id,

rina_nurazizah@unira.ac.id, erina_saputri@unira.ac.id, fachrizi@unira.ac.id

Abstrak

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada anak menjadi kewajiban orang tua dalam memenuhi gizi. Setelah usia enam bulan, anak sudah bisa diperkenalkan bentuk makanan tambahan pendamping ASI. Variasi makanan cepat saji menjadi tantangan utama ibu supaya tetap menggunakan bahan alami. Permasalahan utama di Posyandu Tulip yaitu banyaknya ibu-ibu dari balita ketergantungan pada makanan tambahan instan berpengawet dibandingkan membuat PMT sendiri. Kurangnya referensi menu PMT salah satu faktor Ibu-ibu kurang memahami mengolah bahan makanan. Solusi terhadap masalah ini yaitu mengoptimalkan peran kader Posyandu Tulip mensosialisasikan variasi menu PMT di setiap pelaksanaan Posyandu Balita. Metode pada pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yaitu pemberian makanan tambahan pada balita sambil melaksanakan posyandu rutin, tahap selanjutnya adalah praktik pembuatan PMT, pemeriksaan berat badan bayi dan pengarahan ibu-ibu mengenai pentingnya PMT berbahan alami. PKM dilakukan di Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan PKM dilaksanakan 20 Oktober 2021 dan 20 November 2021. Hasil kegiatan pendayagunaan posyandu berdampak sangat baik yakni pada saat ini hampir 90 % ibu-ibu memiliki tambahan referensi pembuatan makanan tambahan alami pada saat posyandu rutin berikutnya.

Kata-kata kunci : PMT; Balita, Implementasi

Abstract

Supplementary feeding to child one of obligate parents to fulfill nutrition. After six month, child can be introduce supplementary feeding companion ASI. Fast food variant be main challenge th mother so that still use natural ingredient. Main problem in Intregrated Helathcare Center Tulip are some mother addicted to fast supplementary feeding compere then make by herself. Les refrences supplementary feeding variant recipe is oe of factor miss understanding how to process supplementary feeding. Resolution fot this problem Intregrated Helathcare Center Tulip socialize supplementary feeding menus variant every Intregrated Healthcare Center hold. Methode on this community dedication are given supplementary feeding to child while hold Intregrated Helathcare Center hold continuesly, the next step practice make supplementary feeding, controllng child weight and mentoring mothers about importances make supplementary feeding naturally. Social dedicated in Nyabagan Village, Kolpajung Ward, Pamekasan Regency. This event held on October, 20, 2021 and November, 20, 2021. The result from this empowering Intergrated Healthcare center make positive effect , about 90 %, mothers have add references to make supplementary feeding to next Intergrated Healthcare center.

Keywords: PMT, Toddler, Implementation

Pendahuluan

Usia dibawah lima tahun (Balita) merupakan masa emas pertumbuhan seorang anak. Pasalnya di masa ini merupakan penentu tumbuh kembangnya di masa depan. Hal ini merupakan kewajiban sekaligus tantangan orang tua dalam mencukupi kebutuhan gizi buah hatinya. Termasuk di dalamnya memberikan asupan nutrisi berbahan alami dan buatan sendiri. Namun di masa modern sekarang, banyaknya tawaran kemudahan untuk berbagai variasi makanan tambahan instan dan berpengawet. Banyak para orang tua sudah ketergantungan ada makanan tambahan cepat saji (*fast food*), serta tidak membuat makanan tambahan sendiri berbahan alami.

Berbagai kondisi kemudahan dalam pemberian makanan tambahan, menjadi salah satu pokok permasalahan pada Ibu-ibu balita di Posyandu Tulip, Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung, Kabupaten pamekasan. Hampir sebagian besar ibu-ibu sangat sedikit referensi cara pembuatan makanan tambahan homemade dan berbahan alami. Tidak jarang muncul anggapan pembuatan makanan homemade sangat membingungkan dan memakan waktu, sehingga lebih memilih menggunakan pemberian makanan tambahan dengan mengolah makanan cepat saji. Selain kurangnya referensi mengenai cara mengolah makanan tambahan berbahan alami, alasan ibu-ibu yakni keterbatasan waktu karena ada kewajiban menyelesaikan pekerjaan rumah, dan menjaga buah hatinya yang masih kecil. Sehingga menganggap bahwa makanan tambahan instan menjadi solusi ketika ketersediaan waktu sangat sedikit.

Kondisi demikian tidak jarang para ibu-ibu tidak menghadiri Posyandu rutin untuk memeriksakan kesehatan anaknya, bahkan informasi mengenai cara pengolahan makanan tambahan berbahan alami tidak semua ibu-ibu mengetahui. Padahal di Posyandu sudah diberikan cara membuat makanan tambahan berbahan alami, namun karena banyak bu-ibu yang tidak hadir hanya sedikit yang memahami cara membuat makanan tambahan homemade. Dengan kata lain Posyandu Tulip sudah memfasilitasi menyediakan informasi pengolahan makanan tambahan berbahan alami.

Selain faktor sedikitnya ibu-ibu yang bisa menghadiri posyandu rutin, kurangnya koordinasi antara kader posyandu dengan bidang desa dalam melaksanakan posyandu rutin. Sehingga hampir beberapa bulan tidak ada pelaksanaan posyandu secara teratur. Terlebih lagi ketika masa pandemi Covid-19. Sehingga waktu yang seharusnya dialokasikan penuh untuk memberikan informasi dan melatih ibu-ibu mengolah makanan tambahan tidak bisa dilaksanakan secara rutin. Termasuk di dalamnya pemeriksaan kesehatan balita sempat vakum beberapa waktu mengakibatkan semakin tinggi angka ketergantungan bu-ibu pada makanan tambahan cepat saji dan berpengawet.

Selain tingginya angka ketergantungan ibu-ibu pada makanan berpengawet, kurangnya sarana dan prasarana pelaksanaan posyandu seperti alat penimbang berat badan, mainan edukasi, buku tumbuh kembang anak, dan dana pembuatan makanan tambahan yang diberikan ke anak ketika di posyandu, semakin

menyebabkan peran posyandu Tulip tidak bisa leluasa melakukan sosialisasi mengenai makanan tambahan homemade. Hal ini disebabkan oleh di setiap pelaksanaan Posyandu hanya beberapa kader hadir sehingga rencana kegiatan Posyandu yang harusnya selalu dilaksanakan tidak bisa dilaksanakan secara keseluruhan, apalagi harus melaksanakan sosialisasi makanan homemade tanpa adanya bantuan ahli gizi dan bidan desa sulit untuk dilaksanakan.

Beberapa hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan pemasalahan mengenai pemberian makanan tambahan . Beberapa contoh hasil pengabdian sebelumnya yaitu; petugas kesehatan sudah mengimplementasikan kebijakan pemberian makanan tambahan dengan baik dan dapat mempengaruhi jumlah kasus Gizi Buruk di Kabupaten Pasangkayu karena dilihat dari jumlah kasus pada tahun 2017 sebanyak 9 kasus 7 kasus berubah status dari gizi buruk menjadi membaik. Namun petugas kesehatan dalam hal ini masih perlu keterampilan khusus untuk menyampaikan sosialisasi bagi masyarakat tentang pemberian makanan tambahan serta dampak dari gizi buruk. (Fadilah et al., 2020)

Persiapan, telaah pola makan, dan sosialisasi masih kurang. Segi pelaksanaan masih kurang karena distribusi belum diberikan sesuai HMA. Segi pemantauan terdapat anggota keluarga yang ikut mengonsumsi paket. Segi pencatatan dan pelaporan masih kurang sebab ibu balita tidak melakukan pencatatan sederhana dan kader serta bidan belum melakukan pelaporan sesuai formulir pelaporan kegiatan. (Putri and Rahardjo, 2021)

Program Pemberian MT balita pada keempat puskesmas masa pandemic Covid 19 dalam proses perencanaannya berjalan baik, karena setiap tahunnya program MT selalu terlaksana di empat puskesmas. Dalam pelaksanaan program PMT masih terdapat hambatan diantaranya cuaca yang kurang mendukung sehingga terjadi pergeseran waktu dan kesadaran masyarakat. Sedangkan dalam proses pemantauan keseluruhannya dilakukan oleh pihak puskesmas, pencatatan dan pelaporan dilakukan meski dengan kendala yang ditemukan pada masyarakat ketidaktepatan sasaran karena penerima MT membagikan MT pada yang lain. Dalam proses evaluasi program PMT pada balita masih adanya kendala dari sarana, peran ibu balita dan peran lintas sektor dalam proses peningkatan status gizi, juga tidak dilakukannya uji daya terima. (Jayadi et al., 2021) .

Hasil pengabdian berikutnya menjelaskan menunjukkan rata-rata berat badan yaitu 6,9 kg sebelum diberikan PMT. Setelah diberikan PMT pada bulan I diperoleh rata-rata berat badan 7,3 kg, 7,7 kg pada bulan II dan 8,2 kg pada bulan III perlakuan. Pada kelompok perlakuan kombinasi PMT dan Konseling Gizi, rata-rata berat badan awal 6,9 kg, terjadi peningkatan berat badan 7,3 kg pada bulan I, 7,9 kg pada bulan II dan 8,3 kg pada bulan III. Pemberian PMT saja tidak berpengaruh terhadap status gizi berdasarkan BB/U ($p=,0,078$). Intervensi kombinasi PMT dan Konseling Gizi berpengaruh terhadap status gizi kurang usia 6 - 24 bulan ($p=0,008$), akan tetapi tidak ada perbedaan pengaruh intervensi PMT dengan kombinasi PMT dan Konseling Gizi terhadap status gizi kurang usia 6 - 24 bulan ($p=0,356$) (Masri et al., 2021)

Diperkuat lagi dengan hasil pengabdian berikutnya tentang PMT menegaskan bahwa keseluruhan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sudah bisa dikatakan bagus meskipun masih ada sedikit kendala dalam menentukan dana, sekolah sasaran dan jumlah makan anak. Pemberian makanan kudapan sudah berjalan dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan cita rasa dari rasa kudapan yang akan diberikan. Makanan yang diberikan juga kurang bervariasi. (Nisa Srimayarti et al., 2021)

Posyandu Balita dilaksanakan dengan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 yang ketat serta disesuaikan dengan kebijakan dan situasi zona penyebaran COVID-19. Strategi pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Tabanan I dilakukan melalui kunjungan rumah untuk memantau tumbuh kembang balita serta pemanfaatan media online sebagai media penyebaran informasi terkait kesehatan balita dan penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sangat diperlukan dalam pengembangan strategi pelaksanaan Posyandu Balita pada masa pandemi COVID-19. (Dewi & Kurniati, 2022)

Metode AHP dapat diimplementasikan atau digunakan dalam sistem informasi Posyandu untuk membantu mempermudah pekerjaan Kader dalam penentuan balita yang dapat diberikan bantuan PMT. Dari hasil pengolahan dan analisis data di dapatkan daftar nama Balita yang dapat diberikan PMT adalah balita dengan total nilai 2.193, 2.070, dan 1.757 (Juhariah et al., 2020). Beberapa hal yang perlu dipahami bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting di posyandu desa Getasrab (Sari, 2020)

Dari program posyandu hingga sekolah balita dapat mengurangi dan mencegah kegagalan tumbuh kembang anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan kader agar anak usia dini menjadi lebih atraktif dalam menjalankan program sekolah balita. (Suprpto et al., 2022)

Seperti yang terjadi di Posyandu Dusun 03 Desa Manislor, partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu tergolong baik, karena jumlah kunjungan setiap bulannya mencapai 70,5% - 88,2% meskipun sering kali naik turun, namun jumlah kunjungan ibu dan balita ke posyandu tidak pernah <50%. Manajemen pemantauan pertumbuhan ditinjau dari sistem manajemen seperti dijelaskan mencakup unsur- unsur (Input, Proses, Output) serta mencakup unsur-unsur 6M (Man, Money, Material, Machine, Method, Market). Kurangnya partisipasi ibu di posyandu dapat mengakibatkan rendahnya pemantauan tumbuh kembang pada balita dan erat kaitannya dengan sarana dan prasarana yang tersedia untuk kegiatan pemantauan pertumbuhan. (Nisa et al., 2022)

Metode

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan pembinaan langsung terhadap masyarakat peserta Posyandu di Kelurahan Kolpajung. Kegiatan ini lebih difokuskan untuk kader Posyandu Tulip dengan

orang tua anak. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa tahapan yaitu;

1. Pemeriksaan berat badan dan tinggi anak

Penimbangan berat badan anak dan pengukuran tinggi badan anak dilakukan para kader untuk mengetahui kondisi fisik anak. Para kader menggunakan alat ukur disesuaikan dengan usia dan kenyamanan anak selama pengukuran. Jika anak merasa ketakutan ditimbang dengan timbangan gantung, maka akan dipindahkan ke timbangan bawah. Kain dacin dari tim pengabdian langsung digunakan untuk mendukung pelaksanaan penimbangan berat badan anak. Selesai ditimbang berat badan dan diukur tinggi badan anak, maka hasilnya ditulis di buku panduan tumbuh kembang anak dan Kartu Menuju Sehat (KMS) biasanya sudah tersedia grafik rentang berat dan tinggi anak, selanjutnya para kader memberi tanda pada garis sesuai rentang berat dan tinggi anak. Jika ditemukan berat badan anak tidak sesuai dengan usianya atau berlebih, disinilah para kader, bidan desa dan Tim Pengabdian Masyarakat memberikan saran dan referensi khusus pengolahan makanan tambahan berbahan alami khusus untuk meningkatkan berat badan anak.

2. Pemberian vitamin

Pemberian vitamin atau suplemen dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan bidan desa. Termasuk di dalamnya jenis vitamin apa saja yang akan diberikan kepada anak. Jika sudah diberikan satu jenis vitamin di bulan pertama, maka bulan kedua biasanya pemberian obat cacing. Pemberian vitamin beranekaragam sesuai dengan apa yang diperoleh dari puskesmas terdekat.

3. Pembuatan makanan tambahan *homemade*

Pada saat pelaksanaan Posyandu, dilakukan sosialisasi berupa dialog antara kader posyandu Tulip dengan orang tua anak bagaimana cara mengolah bahan alami menjadi makanan tambahan anak. Selain itu Tim pengabdian sudah menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat makanan tambahan. Semua bahan diletakkan di meja kader dan kader lainnya mempraktekkan bagaimana cara memasak bahan-bahan tersebut supaya aman dan nyaman dikonsumsi anak-anak. Praktik pembuatan makanan tambahan diselingi dengan dialog dan para kader serta bidan membantu menjawab pertanyaan ibu-ibu mengenai keunggulan makanan tambahan Homemade.

Sedangkan tim pengabdian menjadi fasilitator bagi ibu-ibu untuk bertanya kepada kader posyandu dan bidan desa mengenai keunggulan makanan tambahan homemade dibandingkan fast food. Diperoleh penjelasan bahwa makanan tambahan homemade tidak berpengawet, tidak ada pemanis, pewarna dan penyedap rasa buatan. Dan sebetulnya membuat makanan tambahan berbahan alami, bukan masalah biasa atau tidak bisa namun lebih kepada komitmen untuk mempertahankan kualitas makanan dan kesehatan buah hati.

4. Pemberian makanan tambahan

Setelah dialog dan praktik pembuatan makanan tambahan, maka hasil dari praktik langsung dibagikan ke Peserta Posyandu Tulip. Dimana jenis

makanan yang diberikan disesuaikan dengan usia anak karena setiap jenis makanan memiliki tekstur berbeda. Sehingga dengan pemberian makanan tambahan jika disesuaikan dengan usia, maka cara ini merupakan salah satu cara bahwa semua makanan berbahan alami dan buatan sendiri, dah dibuat dan pasti aman untuk metabolisme kesehatan anak dan balita mengenai keunggulan makanan tambahan buatan sendiri dibandingkan makanan instan. Diperoleh kondisi adanya peningkatan partisipasi masyarakat untuk aktif membawa anaknya ke posyandu secara teratur. Secara garis besar para ibu-ibu sudah mulai bisa memilah dan mengumpulkan bahan apa saja yang aman dikonsumsi anak berdasarkan usia dan tekstur masing-masing jenis makanan. Kader juga memberikan saran bahwa pengontrolan kondisi kesehatan anak dan pemberian makanan tambahan alami, merupakan suatu kemauan bukan masalah kemampuan.

5. Latihan mengenal warna dan komunikasi verbal Anak.

Setelah kegiatan di bagian akhir pelaksanaan Posyandu Tulip bulanan, maka anak akan diperbolehkan menggunakan mainan edukasi dan dilatih untuk mengenai nama benda dan warna. Selain itu semua kader posyandu ikut membantu semua anak yang bermain mengenal nama bentuk dan warna menggunakan mainan edukasi yang merupakan partisipasi dari tim pengabdian, berupa mainan edukasi bongkar pasang, perlengkapan profesi, dan bola warna warni diletakkan di bawah lantai. Kemudian kader mulai memperkenalkan warna dan bentuk kepada semua anak.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap para kader Posyandu Tulip dan orang tua anak mengenai cara memilih dan memberikan vitamin yang baik pada bayi serta diharapkan para orang tua dapat secara mandiri dapat membuat makanan tambahan atau *Homemade* yang tentunya baik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan ini terdapat beberapa tahapan acara yang dilakukan yaitu; Pertama, Penyusunan Materi. Materi dibuat oleh Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan bidan desa dan kader Posyandu Tulip. Terutama dengan melibatkan ahli gizi dari rekan kerja bidan desa tentang menumbuhkan komitmen menggunakan makanan tambahan *homemade* bagi balita dan anak di tengah tawaran berbagai kemudahan makanan tambahan instan. Materi disajikan dalam bentuk komunikasi verbal langsung saat pelaksanaan Posyandu rutin dimana para kader didampingi pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

Kedua, Pemeriksaan berat badan dan tinggi anak. Pemeriksaan berat badan dan tinggi anak dilakukan menggunakan timbangan berdiri dan timbangan gantung dilengkapi kain dacin. Pemilihan sarana menimbang disesuaikan dengan usia anak, jika tidak mau menggunakan timbangan gantung maka timbangan tegak digunakan. Penyesuaian ini dilakukan supaya anak tenang

ketika penimbangan dan angka diperoleh valid. Peralnya angka berat badan anak dituliskan oleh kader posyandu di Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku tumbuh kembang anak. Karena dari sinilah akan terpantau perkembangan anak, sesuai atau tidak sesuai dengan usianya. Jika tidak sesuai dengan usian akan dilakukan konsultasi lanjutan dengan bidan desa dan langkap apa yang harus dilakukan selanjutnya sebagai bentuk deteksi dini jika ada kelainan tumbuh kembang anak.

Ketiga, Pemberian vitamin. Jenis vitamin yang diberikan sudah ditentukan oleh bidan desa berdasarkan catatan berita acara kegiatan pelaksanaan posyandu rutin. Pemberian berbagai vitamin tetes pada bulan pertama pelaksanaan pengabdian pada semua anak yang hadir di Posyandu Tulip. Kemudian pada bulan kedua diberikan obat mencegah cacangan pada anak.

Keempat, Pembuatan makanan tambahan *homemade*. Pembuatan makanan *homemade* dibuat oleh kader posyandu yang ditunjuk dibantu pelaksana pengabdian. Dimana referensi jenis makanan tambahan sudah dikonsultasikan dengan bidan desa. Dimana makanan tambahan dibuat disesuaikan oleh usia anak termasuk tekstur masing-masing jenis makanan tambahan. Kelima, Pemberian makanan tambahan. Setelah dibuat makanan tambahan, selanjtnya diberikan pada masin-masing anak dengan tekstur dsesuaikan dengan usia masing-masing anak. Jika Batita makanan agak sedikit padat sedangkan untuk usia hampir 5 tahun makanan bertekstur padat.

Keenam, Latihan mengenal warna dan komunikasi verbal Anak. Kegiatan pengenalan warna dan komunikasi verbal anak dilakukan oleh kader posyandu, didampingi bidan desa dan Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat. Dimana proses pengenalan warna ini melalui mainan edukasi dari pelaksana pengabdian masyarakat. Semua anak yang hadir dalam posyandu setelah diberikan vitamin dan makanan tambahan, maka dipersilahkan menempati arena bermain secara lesehan. Selama kegiatan maka kader posyandu akan mengambil mainan edukasi dan memberikan penjelasan mengenai warna sesuai kemampuan bahasa masing-masing usia anak.

Tabel 1.

Tata Cara pelaksanaan Meningkatkan Peran Posyandu Tulip dalam Implementasi pemberian makanan Tambahan *Homemade* di Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung, Kabupaten Pamekasan

No.	Kegiatan pengabdian	Respon Peserta	Durasi Waktu
1	Pemeriksaan berat dan tinggi badan anak	Memilih jenis timbangan sesuai dengan usia dan kenyamanan anak	60 Menit
2	Pemberian vitamin	Menanyakan manfaat utama bagi anak vitamin yang diberikan	45 Menit
3	Pembuatan makanan tambahan	Orang tua anak dan kader mempraktikkan cara pembuatan makanan tambahan berbahan alami	60 menit

	<i>homemade</i>	dengan ceria	
4	Pemberian makanan tambahan	Mencoba dan memberikn makanan tambahan berbahan alami yang sudah dibuat melibatkan kader, orang ta dan pelaksana pengabdian	30 menit
5	Latihan mengenal warna dan komunikasi verbal anak	Anak aktif mengambil mainan edukasi yang dipegang para kader dan melihat fokus kepada warna mainan tersebut. Bagi yang sudah berbicara jelas menyebutkan bentuk dan warna mainan. Namun bagi yang belum berkomunikasi bahasa verbal hanya menunjukkan pandangan fokus pada mainan tersebut	30 menit
TOTAL WAKTU			3 jam 45 Menit

Tabel 2

Kegiatan Meningkatkan Peran Posyandu Tulip dalam Implementasi pemberian makanan Tambahan *Homemade* di Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung, Kabupaten Pamekasan

No	Kegiatan	Tujuan
1	Analisis situasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan informasi valid smengenai permasalahan utama , faktor penghambat pada komtmn orang tua balita dalam pembuatan makanan tambahan <i>homemade</i> di Posyandu Tulip 2. Menentukan solusi atau tindakan apa yang akan dilaksanakan pelaksana pengabdian dalam menyelesaikan permasalahan ini 3. Menentukan tema materi penyuluhan aktual mengenai fenomena hambatan dan tantangan pemberian makanan tambahan berbahan alami
2	Kordinasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sarana dan prasarana apa yang kurang memadai di posyandu 2. Mendiskusikan jenis makanan apa saja yang bayak disukai balita 3. Menentukan jadwal pelaksanaan pengabdian dimana semua kader , anak, orang tua , Bidan desa dan pelaksana pengabdian bisa hadir
3	Persiapan pengadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan <i>rundown</i> acara secara matang 2. Menyiapkan mainan edukasi yang akan diberikan pelaksana pengabdian kepada Posyandu Tulip 3. Menyiapkan bahan pembuatan makanan tambahan 4. Menyiapkan dacin untuk diberikan ke posyandu.

4	evaluasi	1. Memperoleh informasi mengenai hambatan meningkatnya ketergantungan orang tua anak menggunakan makanan tambahan instan 2. Mendapatkan gambaran kordinansi unsur Posyandu Tulip, yakni pola kordinasi antara bidan desa, kader Posyandu dan orang tua anak.
---	----------	---

Simpulan

Kegiatan "Meningkatkan Peran Posyandu Tulip dalam Implementasi pemberian makanan Tambahan *Homemade* di Dusun Nyabagan, Kelurahan Kolpajung, Kabupaten Pamekasan Yang dilakukan selama dua bulan Tim PKM membagi pengetahuan mengenai berbagai referensi bagaimana mengolah makanan tambahan dari bahan alami, dan mengurangi ketergantungan ibu-ibu pada makanan cepat saji. Kondisi semakin tingginya ketergantungan ibu-ibu dalam pada makanan tambahan cepat saji, diakibatkan kurangnya referensi cara mengolah bahan makanan alami menjadi makanan tambahan. Selain itu masih muncul ketidakpercayaan ibu-ibu dalam memberikan makanan hasil olahan kepada buah hatinya. Dalam meningkatkan peran Posyandu Tulip dalam implementasi pemberian makanan tambahan *homemade*, setiap kader diberkahi dengan buku resep yang nantinya akan disosialisasikan kepada orang tua anak, penimbangan berat badan dilakukan dengan penggunaan dacin dari TIM PKM, dan pengenalan warna kepada anak melalui mainan edukasi dari tim PKM. Sehingga diperoleh kesimpulan hampir 90 % ibu-ibu bayi memahami mengolah makanan tambahan berbahan alami.

Daftar Rujukan

- Dewi, I. D. A. B. P., & Kurniati, D. P. Y. (2022). Strategi Puskesmas Tabanan I Dalam Pelaksanaan Posyandu Balita Sebagai Upaya Pemantauan Status Gizi Balita Pada Masa Pandemi Covid-19. *Archive of Community Health*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ach.2022.v09.i01.p01>
- Fadilah, F., Darmawansyah, D., & Seweng, A. (2020). Implementasi Kebijakan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Jumlah Kasus Gizi Buruk Di Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 2(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v2i1.10022>
- Jayadi, Y. I., Syarfaini, S., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(2), 89-102. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>
- Juhariah, Canta, D. S., & Wahyuni, N. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Menggunakan Metode AHP Di Posyandu Pasar Jaya Babulu Decision Support System for Supplementary Feeding for Toddlers Using the AHP Method At Posyandu Pasar Jaya Babulu.

Sistem Informasi, 4, 1-17.

- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2021). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 28-35. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.516>
- Nisa, N. A., Viranti, P., Sayekti, D. B., & Permana, I. S. (2022). Hubungan Manajemen Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu Di Dusun 03 Desa Manislor. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 8(2), 75-79. <https://doi.org/10.54867/jkm.v8i2.78>
- Nisa Srimayarti, B., Afrima Yenni, R., Penulis, K., Studi Administrasi Rumah Sakit, P., & Dharma Landbouw Padang, S. (2021). *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Implementation of Supplementary Feeding Programs School Children Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Dharma Landbouw Padang, Indonesia*. 6, 20-24.
- Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B. (2021). Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 337-345.
- Sari, F. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Pembrian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasbari. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 82-92.
- Suprpto, Anggriawan, A. F. R., Rahma, E. A., Sari, S. D. P., & Salamuk, T. K. (2022). Implementasi Sekolah Balita Melalui Program Pos. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(4). <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/220>
- WHO. (2020). Pelayanan kesehatan berbasis komunitas termasuk penjangkauan dan kampanye dalam konteks pandemi covid 19. World Health Organization (WHO)